

KECERDASAN INTERPERSONAL DALAM AL-QURAN DAN URGENSINYA TERHADAP BANGUNAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

*Azam Syukur Rahmatullah **

Abstract; *This written research and study about the verses that have close relationship with intelligence/interpersonal intelligence or humanistic social intelligence in Quran. That matter because in fact in Quran there are so many verses that showed/point out about the importance even the duty of human to have social intelligence, not only intelligence in mind (mind intelligence). Also in fact the verses that interpersonal intelligence is very needed and have active role to expand the psychology of Islamic education that have close relationship with the matter of teaching social education. So suitable/proper if this research eventually to developing deeply and wide by researcher of writer furthermore with the result the big contribution of knowledge.*

ملخص: حاولت هذه المقالة البحث والعثور على آيات متعلقة بالذكاء الاجتماعي الشامل أو قريب من المصطلح "الذكاء الإنساني الاجتماعي" في القرآن. ذلك لأن الواقع، ذكرت في القرآن آيات دالة على أهمية بل وجوب الإنسان أن يكون له ذكاء اجتماعي بجانب ذكاء عقلي. وفي الواقع، هذه الآيات محتاجة إليها ولها دور فعال في تنمية السيكولوجي التربوي الإسلامي ولها علاقة قوية بتدريس التربية الاجتماعية. لذا فإنه يليق أن تنمى هذه الدراسة عميقة وواسعة للباحثين في المستقبل حتى تكون الدراسة سهما كبيرا في تقدم العلوم.

Keywords: *interpersonal, kecerdasana, psikologi pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Salah satu bentuk kecerdasan majemuk (*multiple Intelligence*) yang bermanfaat dalam ranah pendidikan murni maupun Psikologi Pendidikan atau pula Psikologi Pendidikan Islam, bahkan Psikologi Islam adalah kecerdasan interpersonal. Kecerdasan ini setidaknya diwajibkan untuk dimiliki dan kemudian dikembangkan serta dibumikan dalam diri setiap insan sehingga *expectasi* yang dikedepankan adalah adanya kecerdasan untuk berafiliasi antara

* Pascasarjana STAINU Temanggung

sesamanya dengan baik, Selain itu, hal itu mampu menciptakan kondisi yang kental humanisasi-sosial antarindividu sehingga meminimalisasi perilaku-perilaku yang antisosial, asosial, dan amoral.

Kecerdasan interpersonal (*interpersonal intelligence*) yang banyak dikaji oleh para pemikir psikologi dan pendidikan, sejatinya telah banyak dipaparkan di dalam al-Quran. Terdapat banyak ayat al-Quran yang menjurus kepada unsur-unsur kecerdasan interpersonal. Karena pada hakekatnya, al-Quran mengarahkan manusia pada perilaku positif bukan perilaku menyimpang yang diderivasikan kepada sesamanya, sehingga terbina “konstruksi sosial (*social construction*)” yang menjauhkan dari masalah personal (*personal problem*)¹, keresahan sosial (*public issues*)² dan masalah sosial (*social problem*)³.

Dalam hal ini, penulis akan berupaya untuk menelusuri lebih detail perihal ayat-ayat apa saja yang berkaitan erat dengan kecerdasan interpersonal, namun nantinya akan dipaparkan terlebih dahulu perihal unsur-unsur yang membangun dari kecerdasan interpersonal sehingga akan lebih mudah menentukan ayat-ayat yang erat kaitannya dengan kecerdasan tersebut.

KECERDASAN INTERPERSONAL (INTERPERSONAL INTELLIGENCE)

Sebagaimana telah dipaparkan sedikit di atas bahwa kecerdasan interpersonal merupakan salah satu dari sekian banyak jenis kecerdasan lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Garnerd bahwa ada beberapa bentuk kecerdasan yakni,

¹ Masalah personal yakni suatu kondisi yang menghambat seorang individu, sehingga terganggu atau bahkan tidak dapat menjalankan peranannya dengan baik. Paulus Tangdilintin, *Masalah-masalah Sosial (Suatu Pendekatan Analisis Sosiologis)*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1999), 14 Menurut Sarlito W, Sarwono, masalah personal mampu mengganggu pembentukan identitas diri bagi para remaja, sehingga apabila tidak tertangani dengan dini akan mengarahkan pada masalah sosial. Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), 83. Menurut penulis sendiri masalah personal adalah suatu kondisi dimana seorang individu mendapatkan *problem-problem* yang tidak atau belum mampu terpecahkan solusinya sehingga menjadi penyebab *split personality* dan atau pula gangguan perilaku. Dalam hal ini masalah personal dapat diakibatkan oleh faktor-faktor intern dan ekstern dari individu tersebut.

² Keresahan sosial menurut Mills yakni apabila suatu masalah telah berpengaruh secara luas dan menjadi bahan perdebatan umum. Mills dapat dilihat pada buku Paulus Tangdilintin, *Masalah-masalah Sosial (Suatu Pendekatan Analisis Sosiologis)*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1999), 15. Pada akhir-akhir ini hal yang menjadi keresahan sosial seperti halnya ; kasus Eyang Subur yang kemudian menjadi isu nasional dan membawa dampak “resah” bagi banyak pihak.

³ Masalah sosial menurut Martin S. Weinberg adalah suatu kondisi yang dinyatakan tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh sebagian warga, yang sepakat bahwa suatu kegiatan bersama diperlukan untuk mengubah kondisi itu. Martin S. Weinberg, *The Study of Social Problem*, (New York, Oxford University Press, 1995).

kecerdasan *logic-mathematic*, kecerdasan *verbal-linguistic*, kecerdasan kinestetik-olah tubuh, kecerdasan naturalis, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan intrapersonal-kepribadian, kecerdasan interpersonal-sosial, kecerdasan spiritual.⁴ Kecerdasan interpersonal itu sendiri menjadi salah satu kecerdasan yang sangat penting dan tidak boleh tereliminasi dari dalam diri manusia.

Kecerdasan interpersonal memiliki makna sempit dan makna luas. Makna sempit kecerdasan interpersonal diartikan sebagai “kecerdasan humanisasi” yang persentuhannya tidak hanya kepada diri sendiri tetapi dengan orang lain. Selanjutnya, makna luas kecerdasan interpersonal memiliki beberapa pengertian. Darmiyati Zuchdi memaparkan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan mengolah afeksi diri untuk mampu memahami perasaan, suasana hati, dan keinginan orang lain.⁵ Selanjutnya, Bashori Muchsin memberikan definisi kecerdasan interpersonal sebagai kemampuan seseorang untuk berperilaku yang selaras sehingga tidak berperilaku kasar, keras dan menyakiti orang lain meskipun terhadap anaknya sendiri.⁶ Alex Linley dan Stephen Joseph dalam buku *Positive Psychology in Practice* memberikan pemaparan bahwa kecerdasan interpersonal, yakni pengolahan diri secara positif sehingga mampu memberikan komunikasi yang positif terhadap orang lain, yang nantinya mengarahkan pada penyatuan rasa dengan orang lain tersebut sehingga terbina “harmonisasi perilaku”.⁷ Menurut Lwin, dkk., kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami dan memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati, maksud dan keinginan orang lain dan menanggapi secara layak.⁸ Safaria menyatakan bahwa kecerdasan interpersonal adalah seseorang yang tinggi kecerdasan interpersonalnya akan mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, berempati secara baik, mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain, dapat dengan cepat memahami temperamen, sifat, suasana hati, motif orang lain.⁹

⁴ Maryudi, Kemampuan, *Kecerdasan & Kecakapan Bergaul*, (Jakarta: Restu Agung, 2006), 98.

⁵ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan; Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 28.

⁶ Bashori Muchsin dkk., *Pendidikan Islam Humanistik; Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010). 103.

⁷ Alex Linley and Stephen Joseph, *Positive Psychology in Practice*, Published by John Wiley & Sons. Inc., (New Jersey, Hoboken, 2004), 305.

⁸ May Lwin, (et al), *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*, (Yogyakarta: INdeks, 2008)

⁹ Safaria, *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*, (Yogyakarta: Amara Books, 2005), 23.

Dari beberapa definisi kecerdasan interpersonal di atas, penulis menyimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan diri untuk menyatu dengan orang lain, membuka sekat-sekat yang menghalangi “penyatuan rasa, empati, simpati” dengan orang lain, serta kemampuan untuk bekerjasama positif dengan pihak lain sehingga menghasilkan “harmonisasi perilaku”.

DIMENSI-DIMENSI KECERDASAN INTERPERSONAL (INTERPERSONAL INTELLIGENCE)

Menurut penulis, kecerdasan interpersonal dapat disebut sebagai “kecerdasan *inklusif*” yakni kecerdasan bebas-terbuka. Hal ini mengingatkan persentuhannya antara satu individu dan individu lainnya yang membutuhkan keterbukaan pikiran, hati, perasaan, pemahaman dan pencerahan (*insight*) dalam bersosialisasi. Dengan demikian, hal ini akan mampu memberikan kedamaian (*al-salam*), ketenangan (*al-thuma'ninah*), kesejahteraan (*al-rafahiyyah*), kemapanan (*al-sakinah*), dan kebahagiaan (*al-sa'adah*) antar individu.

Kecerdasan interpersonal itu sendiri memiliki beberapa dimensi yang melekat padanya yang kemudian menjadi “pertanda khusus” (*the sign*) sehingga memudahkan “pengenalan” terhadap “kecerdasan interpersonal”. Di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Kepekaan Sosial (empati sosial)

Dalam hal ini, seorang individu memiliki tingkat kepekaan atau empati terhadap sesamanya yang tinggi. Sikap “peka” atau “empati” dapat ditunjukkan dengan tingkat kepedulian terhadap orang lain, tidak bersikap egois dan hanya memikirkan diri sendiri. Selain itu, hal yang dimunculkan adalah “perilaku yang membangun kebersamaan” tanpa memandang pangkat, derajat, serta asal-usul. Bentuk dari kepekaan sosial (empati sosial) ini diawali dari penguasaan terhadap perasaan sosial yang menurut Kartini Kartono diartikan sebagai perasaan terbuka kepada orang lain, yaitu perasaan ikut menghayati suka dan duka orang lain.¹⁰ Menurut Kartini Kartono, perasaan memiliki pengaruh-besar terhadap pikiran, kemauan dan perbuatan manusia khususnya bagi pembentukan watak dan kepribadian.¹¹ Karena itu, penting apabila adanya “pembumihisasian pendidikan perasaan” agar perasaan mampu di-*manage* dengan baik sehingga mampu memberikan saham kebahagiaan untuk diri dan orang lain.

¹⁰ Kartini Kartono, *Patologi Sosial; Gangguan-gangguan Kejiwaan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Group, 2010), 123.

¹¹ Kartini Kartono, *Patologi Sosial; Gangguan-gangguan Kejiwaan*, 124

2. Keterampilan Komunikasi Sosial

Dalam hal ini, seorang individu memiliki *skill* komunikasi yang lugas, murni atau apa adanya, tidak ada rekayasa-kepentingan yang bernilai “menjatuhkan sesamanya,” lebih mengedepankan sisi-sisi “positive thinking” daripada “bad labeling” atau “justifikasi-buruk” sehingga terasa adanya “aliran komunikasi-kebersamaan yang mendamaikan suasana. Mafri Amir dalam karyanya menyatakan bahwa seseorang yang cerdas secara interpersonal haruslah memiliki “kejujuran komunikasi”, kewajaran dan kepatutan dalam komunikasi, dan kesederhanaan komunikasi.¹²

3. Pemahaman Sosial

Dalam ranah bersosialisasi, pemahaman kepada orang lain menjadi hal yang sulit/tidak mudah, sebab *content* dari “pemahaman di sini adalah seseorang berupaya untuk mengenal benar bahkan seolah-olah masuk dalam perspektif orang yang di depannya. Dalam hal ini, ada dua informasi yang dapat digunakan untuk memahami orang lain, yakni *Pertama*, menyusun mekanisme proteksi, yaitu rasa ingin tahu apa yang diharapkan orang lain melalui komunikasi yang dilakukan. *Kedua*, melakukan pemahaman terhadap tujuan orang. Kita dapat mengevaluasi kesungguhan atau akurasi dari penampilannya.¹³

4. Pola Komunikasi

Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi akan mampu mengarahkan pada sisi *attachment parenting* terhadap pihak-pihak yang selama ini bersamanya. Hal ini bisa dilihat dari karakter *attachment parenting* itu sendiri yang pola pengasuhan atau komunikasinya terhadap orang lain mengarahkan pada sisi *secure attachment*, yakni pola pengasuhan/komunikasi yang menyamankan, mendamaikan, dan mendinginkan jiwa dan rasa.

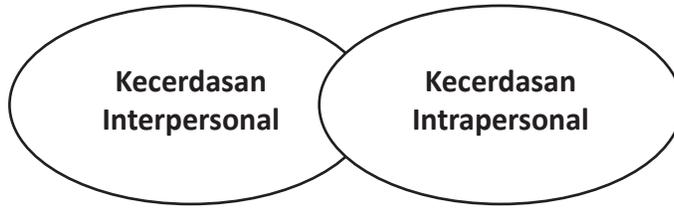
RELEVANSI KECERDASAN INTERPERSONAL DAN KECERDASAN INTRAPERSONAL

Kecerdasan interpersonal memiliki kedekatan erat terhadap kecerdasan intrapersonal. *Keduanya* menurut penulis menjadi “satu paket” yang tidak terpisahkan. Hal ini bisa dilihat pada diagram berikut:

¹² Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa; Dalam Pandangan Islam*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), 66.

¹³ Dekan Bawono, *LKS Pengembangan Diri*, (Depok: ARYA DUTA, 2012)

Gambar 1



Berdasarkan diagram di atas terlihat adanya kesatuan peran yang saling berkaitan dan mendukung antara kecerdasan interpersonal dengan kecerdasan intrapersonal. Ada beberapa alasan yang mendasar mengapa *Keduanya* memiliki keterikatan, yakni *Pertama*, kecerdasan interpersonal merupakan kecerdasan sosialisasi-afiliasi, sedangkan kecerdasan intrapersonal merupakan kecerdasan introspeksi diri. Dalam kaitan tersebut, seseorang akan memiliki hubungan komunikasi-sosialisasi yang baik ketika dalam diri seseorang tersebut memiliki kemampuan untuk memahami dan mengolah perasaan diri sendiri. Dengan demikian, kelak ia mampu bersikap, bertindak-tanduk selaras dengan orang lain.

Kedua, dalam Al-Quran sendiri terdapat “persandingan ayat” yang menunjukkan keharmonisan antara kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal, ayat tersebut terlihat pada *aq̄imusholah wa ātuzzakah*¹⁴, yakni dirikanlah shalat serta berikanlah zakat. Konteks kalimat dirikanlah shalat merupakan pensucian jiwa dengan cara mendekati Allah, dengan harapan jiwa/hati akan bersih dari titik-titik noda hitam yang dimiliki, yang dengannya akan merujuk pada *self regulation, self control, self management*. Akhirnya, ketika bersentuhan dengan *insan* lain seseorang akan mampu berafiliasi dengan baik. Hal yang demikian itulah merupakan bentuk dari kecerdasan intrapersonal. Selanjutnya, *ātuzzakah* merupakan perwujudan dari kecerdasan interpersonal yang di dalamnya termuat ketulusan untuk bersosialisasi dengan orang lain yang diharapkan mampu membahagiakan orang lain dengan cara memberi, ikut merasakan penderitaan orang lain, serta ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain.

Ketiga, kecerdasan intrapersonal merupakan sarana untuk introspeksi jiwa diri sendiri sehingga mampu memahami kondisi perasaan dan pikiran agar nantinya perasaan dan pikiran akan berkembang menuju arah yang lebih positif

¹⁴ Dapat dilihat pada; QS. al-Māidah ayat 55, 12., QS. Ar-Ra’d ayat 22, QS. At-Taubat ayat 71, QS. An-Nisā ayat 162, QS. Luqmān ayat 4, QS. al-Baqarāh ayat 277, QS. Ibrāhim ayat 31, QS. Maryam ayat 31, QS. Ibrāhim ayat 40, QS. Ibrāhim ayat 37, QS. al-Bayyinah ayat 5.

dan objektif. Kecerdasan interpersonal akan dapat diraih dengan baik ketika seseorang berhasil melakukan introspeksi jiwa dengan baik.

URGENSI KECERDASAN INTERPERSONAL DALAM KEHIDUPAN

Dalam ranah kehidupan, kecerdasan interpersonal tidak selayaknya diejawantahkan dan dipandang sebelah mata. Pada hakikatnya, seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal membawa dampak positif bagi perkembangan jiwa, perilaku, hubungan seseorang. Karena itu, kecerdasan interpersonal sewajibnyalah dikembangkan. Adapun urgensi kecerdasan interpersonal itu sendiri antara lain menurut Lwin, dkk., menyatakan bahwa dengan kecerdasan interpersonal yang baik, seseorang dapat *Pertama*, menjadi seseorang yang berkarakter positif dan mampu memahami realitas sosial. *Kedua*, menjadi seseorang yang peluang kesuksesannya besar; sukses dalam hal positif apapun bentuknya. *Ketiga*, mampu menjadi seseorang yang sejahtera secara emosional-sosial¹⁵

Maryudi menyatakan bahwa fungsi kecerdasan interpersonal terhadap pergaulan adalah, *Pertama*, menjalin hubungan baru agar tetap langgeng. *Kedua*, menghargai dan mengerti karakteristik orang lain. *Ketiga*, memantangkan jiwa. *Keempat*, menghindari konflik dalam pergaulan.¹⁶ Kemudian, menurut Sri Esti Wuryani, seseorang penting mempunyai kecerdasan interpersonal sebab dengan kecerdasan tersebut, seseorang akan mampu mengatasi emosi diri sendiri, terutama *manage* konflik diri dan amarah diri ketika persentuhannya dengan orang lain.¹⁷

Menurut penulis, ada banyak hikmah apabila memiliki kecerdasan interpersonal, yakni *Pertama*, menciptakan hubungan yang sehat dan hangat dengan orang-orang lain. *Kedua*, mengarahkan kepada kepribadian yang matang dalam bersosialisasi sehingga menghindarkan dari konflik yang berkelanjutan. *Ketiga*, mampu memposisikan diri sebagai orang yang berhasil mengaktualisasikan diri terhadap orang lain.

¹⁵ May Lwin, (et al), *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*, (Yogyakarta: PT INdeks, 2008)

¹⁶ Maryudi, *Kemampuan, Kecerdasan & Kecakapan Bergaul*, (Jakarta: Restu Agung, 2006), 123

¹⁷ Sri Esti Wuryani, *Konseling dan Terapi Dengan Anak dan Orang Tua*, (Jakarta: PT Grasindo, 2005), 157

KECERDASAN INTERPERSONAL DALAM AL-QURAN

1. Ayat-Ayat Qur'aniyyah Kecerdasan Interpersonal

Sebagaimana telah sedikit penulis paparkan di atas bahwa pada hakikatnya ada banyak ayat al-Quran yang menunjukkan perihal kewajiban untuk bersosialisasi, berdiskusi, ber-*muammalah* terhadap orang lain dengan baik, tidak melukai perasaan mereka, tidak membuat permusuhan, dan adanya toleransi ber-*muammalah*. Semua itu dimaksudkan oleh al-Quran agar tercipta persatuan dan kesatuan (QS.al-Hujarat ayat 10), kasih sayang yang tulus dan menjiwa (QS. al-Imrān ayat 159, QS. al-Māidah ayat 2) dan kedamaian sejati (QS. QS. al-Anfāl ayat 61-62, QS. at-Taubat ayat 4-7).

Ayat-ayat yang diungkap tidak bisa lepas dari unsur-unsur pembangun kecerdasan interpersonal itu sendiri. Di antaranya adalah:

- a. Menunjukkan sifat kebijaksanaan, sifat ini diajarkan oleh Allah melalui QS. al-Imrān ayat 6, 18, 62 dan 126, kemudian QS. al-Māidah ayat 38 dan 48, QS. Luqmān ayat 9, QS. al-Ahzāb ayat 1, QS. al-Fāth ayat 4 dan 7;
- b. Menunjukkan sifat sabar terhadap orang lain. Sifat ini ditunjukkan dalam al-Quran melalui QS. An-Nisā ayat 25, QS. Luqmān ayat 17, QS. al-Mukmīn ayat 55 dan 77, QS. Qāaf ayat 39);
- c. Menjauhkan dari konflik dalam bersosialisasi. Sikap ini ditunjukkan melalui QS. al-Hujarat ayat 9-10.;
- d. Menunjukkan sifat keterbukaan dan menerima ide-ide baru;
- e. Menunjukkan keramahtamahan, kebaikan sikap. Sikap ini ditunjukkan melalui QS. al-Qalam ayat 34-35;
- f. Mudah memaafkan kesalahan orang lain dan tetap mempergaulinya dengan baik. Hal ini ditunjukkan melalui QS. Al-Imrān ayat 134, QS. Asy-Syūura ayat 40-43, QS. An-Nūr ayat 22, QS. Al-A'rāaf ayat 199;
- g. Mudah memberikan senyuman dan bersikap santun karena Allah pun mengajarkan kesantunan dalam sikap. Hal ini tergambar dalam QS. An-Nisā ayat 12, QS. al-Hājj ayat 59, QS. Luqmān ayat 155, QS. al-Hadīd ayat 9;
- h. Memberikan kasih sayang secara tulus kepada siapapun yang bersamanya. Hal ini ditunjukkan pada QS. Al-An'ām ayat 12 dan QS. ayat 54.

Darmiyati Zuchdi dalam karyanya memberikan tambahan unsur-unsur pembangun kecerdasan interpersonal yang kemudian penulis menghubungkannya dengan ayat-ayat Quran, di antaranya:

- a. Memberikan penghargaan secara tulus, adil, dan jujur. Ketulusan dan kejujuran diajarkan oleh Allah melalui ayat-ayat-Nya yakni dalam QS.al-Maidāh ayat 8, dan al-Anfāl ayat 8.
- b. Mampu menjaga rahasia sesamanya dengan baik (menjaga amanah). Hal demikian ditunjukkan melalui QS. al-Mukminūn ayat 8.
- c. Menunjukkan keadilan dalam bersikap terhadap sesamanya. Hal ini terdapat dalam QS. an-Nisā ayat 135, QS. al-Māidah ayat 8, QS. al-An'ām ayat 152, QS. al-A'rāf ayat 29, QS. An-Nahl ayat 90.¹⁸
- d. Mudah memaafkan segala kesalahan orang lain yang bersalah atau menyakiti hati dan perasaannya. Hal ini telah diajarkan oleh Allah melalui QS. al-Imrān ayat 134, QS. Asy-Syūuara ayat 25, 30 dan 34, QS. Asy-Syūuara ayat 40-43.

Sedangkan beberapa ayat yang memiliki kontradiksi dengan unsur-unsur pembangun kecerdasan interpersonal adalah:

- a. Berbicara yang menyakiti sesamanya. Hal ini ditunjukkan oleh QS. al-Ahzāb ayat 58 dan an-Nisā ayat 147. Dinyatakan bahwa seseorang tidak boleh menyakiti saudaranya sendiri yang seiman dan semuslim. Seseorang yang menyakiti, baik melalui bahasa maupun perbuatan jelas menunjukkan ketidakcerdasannya dalam bersosialisasi atau afiliasi.
- b. Kecenderungan memperolok atau menghina saudaranya semuslim karena pada kenyataan tidak sedikit manusia yang memiliki kepribadian buruk sering menghina sesamanya baik disengaja maupun tidak disengaja. Larangan ini dijelaskan oleh al-Quran QS. Hujarāt ayat 11, QS. al-Ma'ārij ayat 36-44, dan al-Mukminūn ayat 100
- c. Memiliki perilaku yang merusak hal-hal yang berkaitan dengan orang lain; memiliki perangai yang menyusahkan orang lain. Larangan ini ditunjukkan al-Quran lewat QS. Hūd ayat 85 dan 116, QS. al-A'rāf ayat 56, 74 dan 85, QS. An-Naml ayat 48 dan QS. Muhammad ayat 22. Padahal, Allah melaknat orang-orang yang sifatnya "merusak" yang mengakibatkan orang lain sengsara, hal ini dibuktikan dengan QS. al-Maidah ayat 33 dan 34, QS. ar-Ra'du ayat 25.
- d. Memiliki kebiasaan-kebiasaan yang merugikan orang lain. Hal ini tergambar dalam QS. Asy-Syuarā ayat 183.

¹⁸ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan; Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 29-31.

- e. Selalu menunjukkan sikap riya dan sombong dalam berafiliasi. Umumnya, orang-orang yang tidak memiliki kecerdasan interpersonal senantiasa tidak memperdulikan perasaan orang lain, mereka melalaikan diri dari bersikap santun dan penuh penghormatan pada orang lain. Mereka lebih mendominasi diri pada hal-hal yang tidak menguntungkan orang lain, seperti halnya riya dan sombong. Padahal, al-Quran melarangnya, sebagaimana tertulis pada QS. al-Anfāl ayat 47, QS. An-Nisā ayat 36, QS. al-Isrā' ayat 37 dan QS. An-Nahl ayat 23.

Ayat-ayat kecerdasan interpersonal pada hakikatnya menunjukkan penegasan dan pemantapan bahwa dalam persentuhannya dengan *al-insan* lain harus memiliki etika-konstruktif, yakni etika yang membangun peradaban dan menonjolkan sisi nilai-nilai (*value*) luhur dalam bersosialisasi, bukan etika-destruktif, yakni etika yang sifatnya merusak dan memberi dampak buruk terhadap orang lain.¹⁹ Oleh karena itu, ayat-ayat kecerdasan interpersonal dapat dijadikan acuan dalam bersikap yang benar dan memunculkan inkulkasi (penanaman) dan keteladanan nilai ke dalam diri yang selaras dengan Al-Quran.

2. Karakteristik Ayat-Ayat Kecerdasan Interpersonal di Dalam al-Quran

Ayat-ayat kecerdasan interpersonal menurut penulis memiliki beberapa karakteristik, di antaranya:

- a. Tegas dan Mengarahkan

Karakter tersebut dapat terlihat dari ayat-ayat kecerdasan interpersonal yang bernada tegas namun memiliki sifat mengarahkan untuk berbuat

¹⁹ Etika (Yunani Kuno: "*ethikos*", berarti "timbul dari kebiasaan") adalah sebuah sesuatu dimana dan bagaimana cabang utama filsafat yang mempelajari nilai atau kualitas yang menjadi studi mengenai standar dan penilaian moral. Etika mencakup analisis dan penerapan konsep seperti benar, salah, baik, buruk, dan tanggung jawab. St. John of Damascus (abad ke-7 Masehi) menempatkan etika di dalam kajian filsafat praktis (*practical philosophy*). Etika dimulai bila manusia merefleksikan unsur-unsur etis dalam pendapat-pendapat spontan kita. Kebutuhan akan refleksi itu akan kita rasakan, antara lain karena pendapat etis kita tidak jarang berbeda dengan pendapat orang lain. Untuk itulah diperlukan etika, yaitu untuk mencari tahu apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia. Secara metodologis, tidak setiap hal menilai perbuatan dapat dikatakan sebagai etika. Etika memerlukan sikap kritis, metodis, dan sistematis dalam melakukan refleksi. Karena itulah, etika merupakan suatu ilmu. Sebagai suatu ilmu, objek dari etika adalah tingkah laku manusia. Akan tetapi berbeda dengan ilmu-ilmu lain yang meneliti juga tingkah laku manusia, etika memiliki sudut pandang normatif. Maksudnya, etika melihat dari sudut baik dan buruk terhadap perbuatan manusia. Etika terbagi menjadi tiga bagian utama: meta-etika (studi konsep etika), etika normatif (studi penentuan nilai etika), dan etika terapan (studi penggunaan nilai-nilai etika). <http://id.wikipedia.org/wiki/Etika>.

dan bersikap membangun *good personality* sehingga perilaku sehat dalam bersosialisasi menjadi pencerah (*insight*) untuk khalayak ummat. Beberapa karakter tersebut terlihat pada QS. al-Qalām ayat 34 yang menyatakan dengan jelas bahwa Allah tidak sekali-kali menyamakan antara orang-orang yang bersikap baik dengan orang-orang yang bersikap buruk. Dalam hal ini, adanya ketegasan untuk berbuat dan bersikap yang baik bahkan terbaik, bukan sebaliknya berbuat dan bersikap yang buruk khususnya kepada orang lain. Ayat kecerdasan interpersonal lainnya yang berkarakter tegas-mengarahkan adalah QS. Luqmān ayat 17. Dengan jelas, ayat tersebut menegaskan untuk bersikap sabar dengan tidak meninggalkan syariat agama seperti mendirikan shalat, bukan sebatas mengerjakan shalat sebab sabar dan ikhlas merupakan pedoman inti dalam bersikap yang kaitannya tidak hanya terhadap diri sendiri namun juga orang lain. Dengan sabar dan ikhlas inilah bangunan sosialisasi-afiliasi semakin tangguh-kokoh.

b. Memaksa-Positif

Al-Quran merupakan kitab aturan yang syar'i sedangkan sifat aturan adalah memaksa dalam konteks positif, yakni paksaan yang bisa saja bernada halus-lembut, tegas, ancaman yang kesemuanya mengarah pada kebaikan perilaku dan menjauhkan diri dari bentuk gangguan nafsaniah.²⁰ Demikian pula ayat-ayat kecerdasan interpersonal menjurus pada karakter memaksa namun positif dengan tujuan akhir adalah terciptanya keharmonisan dalam berhubungan. Bentuk memaksa-positif terlihat pada QS. al-Hujarāt ayat 9-10 yang menyatakan harus membuat bangunan kedamaian antargolongan, antarsesama, dan wajib mendamaikan perselisihan. Ayat kecerdasan interpersonal tersebut jelas tidak menyukai perselisihan, pemutusan hubungan, kekeruhan dalam bersosialisasi. Ayat lain yang berhubungan dengan ayat di atas adalah QS. Ali Imrān ayat 134 yang menyatakan bahwa adanya keharusan untuk menahan emosi, amarah, dan memaafkan orang lain. Hal tersebut sifatnya adalah wajib. Sebab, apabila seseorang tidak mampu menahan emosi, amarah akan mengarahkan hubungan pada ranah perselisihan yang tajam dan terus berkelanjutan, serta menggoyahkan keamanan dan keyamanan dalam hubungan.

c. Menteladankan-Hakiki (*the real of "uswatun hasanah"*)

Penulis menyebutnya menteladankan-hakiki. Sebab, dalam hal ini berkaitan dengan ayat-ayat yang langsung diteladankan oleh Allah sehingga sifatnya hakiki atau sesungguhnya dan yang demikian tidak bisa diubah atau

²⁰ Sukanto & A. Dardiri Hasyim, *Nafsiologi; Refleksi Analisis tentang Diri dan Tingkah Laku Manusia*, (Surabaya, Risalah Gusti, 1996), 120.

12 Azam Syukur Rahmatullah, Kecerdasan Interpersonal dalam Al-Qur'an ...

digoyahkan oleh apapun. Beberapa ayat yang langsung diteladankan atau dicontohkan oleh Allah antara lain; QS. Ali Imrān ayat 18, 6, 62 dan 162, serta QS. al-Māidah ayat 38, QS. al-Ahzāb ayat 1 dan QS. al-Fāth ayat 4. Kesemua ayat memaparkan dengan jelas perihal kebijaksanaan yang dicontohkan Allah kepada umat manusia; perihal bagaimana bersikap bijaksana, bagaimana kebijaksanaan hidup yang menjiwa dan bagaimana mengayakan diri dengan kebijaksanaan.

d. Anjuran-Konstruktif

Anjuran konstruktif merupakan anjuran-anjuran yang bersifat halus, lembut mengarahkan dan membangun. Anjuran ini lebih bersifat penawaran dan semuanya dikembalikan pada individu sendiri. Ayat-ayat kecerdasan interpersonal yang mengarah ke sana, di antaranya: QS. al-Hajj ayat 59, ayat tersebut memberikan anjuran halus untuk senantiasa santun kepada orang lain. Misalnya, aktif memberikan senyuman tulus kepada orang lain, bertutur kata yang lembut dan memuliakan orang. Hal ini erat kaitannya dengan karakteristik ayat-ayat kecerdasan interpersonal berupa menteladankan hakiki karena dalam hal ini Allah pun langsung mengajarkan manusia untuk bersikap santun sebagaimana QS. al-Hadīd ayat 9.

AYAT-AYAT KECERDASAN INTERPERSONAL DALAM BINGKAI KEPRIBADIAN QUR'ANIYYAH

Apabila melihat banyaknya ayat kecerdasan interpersonal di dalam al-Quran, sejatinya semakin menegaskan bahwa pada dasarnya kecerdasan interpersonal telah diajarkan terlebih dahulu oleh Allah (Firman-Nya) melalui Muhammad SAW sejak dahulu kala, yang kemudian penerjemahan dan alih bahasanya diperluas oleh para ahli-ahli *'ulum* di berbagai perodesasi keilmuan. Termasuk ahli *'ulum* psikologi, pendidikan, maupun gabungan *Keduanya* psikologi pendidikan, atau mungkin ranah keilmuan lainnya.

Setelah dikaji, penulis berpendapat bahwa ayat-ayat kecerdasan interpersonal mengarahkan pada bentuk kepribadian *Qur'aniyyah* sebagaimana disebutkan dalam *Kitab Kepribadian dalam Psikologi Islam* karya Abdul Mujib,²¹ ada beberapa dimensi yang melandasinya, yakni;

1. *I'tiqādiyyah*, yakni berkaitan dengan nilai-nilai keimanan, dalam hubungannya dengan ayat-ayat kecerdasan interpersonal. Banyak ayat

²¹ Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), 224-225.

yang menyatakan bahwa tidaklah beriman atau tidaklah dikatakan orang beriman apabila seorang muslim tidak akur atau sering memusuhi muslim lain. Ayat-ayat ini jelas mengandung unsur kecerdasan interpersonal yang tinggi yang menunjukkan apakah dia termasuk golongan orang beriman atau tidak. Manakala seseorang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, Iman kepada Kitab Allah dan Hari Akhir, sewajibnyalah sesama saudaranya saling mengedepankan nuansa kedamaian dan persaudaraan yang kental karena kelak akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah pasca kematian.

2. *Khulūqiyah*, mengandung nilai-nilai etika-norma yang memiliki tujuan utama untuk mengeliminasi sifat-sifat *syaiṭhoniyyah* dalam diri sehingga mampu melihat realita kebenaran sehingga pula mampu berjalan pada pijakan yang syar'i termasuk kaitannya dengan persoalan berafiliasi. Ayat-ayat kecerdasan interpersonal hampir keseluruhannya mengacu kepada bentuk *khulūqiyah* (akhlak) yang bisa disebut dengan istilah akhlaq sosial.²² Hal ini disebabkan persetuhabannya dengan orang lain dengan cara memuliakan orang lain. Akhlak sosial merupakan bagian ajaran tentang akhlak yang berkaitan dengan keharusan perilaku baik dan yang seharusnya di jauhi berkaitan dengan hubungan-hubungan sosial dalam kehidupan masyarakat. Seperti tidak boleh mendholimi orang lain, orang yang lebih lemah. Tidak boleh tidur pulas karena kekenyangan sementara ada tetangga yang tidak bisa tidur karena kelaparan. Inti kajian ini adalah kepedulian kita terhadap sesama dalam kehidupan bersama.
3. *'Amaliyyah*, merupakan bentuk nilai-nilai perilaku atau tingkah laku sehari-hari, baik yang berhubungan dengan ibadah (*vertical*) maupun hubungannya dengan muammalah (*horizontal*). Dalam kaitannya bidang ibadah yang mengharmonisasikan antara diri manusia dengan Tuhannya, seperti salat, puasa, zakat, haji aktualisasinya membutuhkan kecerdasan interpersonal yang tinggi. Demikian pula pada muammalah yang memuat hubungan antaramanusia, dengan bagian yang terdiri atas *ahwal syakhsiiyyah* yang kaitannya dengan hubungan perkawinan, keluarga, kerabat dekat, *ahkam madaniyyah* yang kaitannya dengan perdagangan, kongsi, gadai, *ahkam jana'iyyah* yang kaitannya dengan hukum pidana, *ahkam duwaliyyah* yang kaitannya dengan tata negara, dan *ahkam iqtishadiyyah* yang kaitannya dengan perekonomian individu dan negara. Semua bentuk hubungan muammalah di atas membutuhkan kecerdasan interpersonal sehingga akan mendapatkan kelanggengan, baik dalam hubungan, tidak saling melukai,

²² Ahmad Azhar Basyir, *Faham Akhlaq dalam Islam*, (Yogyakarta: Bag. Penerbitan Perpustakaan Fak. Hukum Universitas Islam Indonesia, 1987), 18

14 Azam Syukur Rahmatullah, Kecerdasan Interpersonal dalam Al-Qur'an ...

tidak saling menjatuhkan dan tidak saling mengkotori jiwa dan perilaku diri.

Oleh karena itu, untuk sampai pada tahapan peresapan diri atau pemaknaan diri sehingga mendapatkan *good personality*, ada beberapa tahapan yang bisa dilakukan terhadap ayat-ayat kecerdasan interpersonal tersebut, yakni:

1. *Tahsin al-Tilawah*, pembacaan terhadap ayat-ayat kecerdasan interpersonal dengan benar, dilakukan secara berulang-ulang sehingga mengenal dengan benar ayat-ayat tersebut.
2. *Al-Tafsir*, menafsirkan secara mendalam ayat-ayat kecerdasan interpersonal yang dimulai dengan pemahaman terjemah ayat. Upaya tafsir diperlukan untuk memperjelas dan perluasan diri (*extension of the self*) dalam melaksanakan kepribadian qur'ani.²³
3. *Al-fahmu al-amiqu*, setelah tahapan penafsiran kemudian masuk pada tahapan pemahaman ayat-ayat kecerdasan interpersonal secara lebih dalam sehingga mampu masuk ke dalam relung-relung jiwa yang akhirnya akan selalu membekas manakala akan bersentuhan dengan orang lain.
4. *Al-amal*, yakni mengaplikasikan nilai-nilai dari ayat-ayat kecerdasan interpersonal dalam kehidupan nyata sehingga kepribadian individu menjadi kepribadian yang utuh, baik dan mengayakan diri dengan kemuliaan sikap.
5. *Al-da'wah*, yakni menyebarluaskan atau mendakwahkan ajaran-ajaran ayat-ayat kecerdasan interpersonal di dalam al-Quran kepada masyarakat luas, sehingga kelak akan tumbuh masyarakat yang Qurani yang membudayakan dan mengembangkan ayat-ayat kecerdasan interpersonal di manapun berada.

URGENSI AYAT-AYAT KECERDASAN INTERPERSONAL TERHADAP BANGUNAN PSIKOLOGI PENDIDIAN ISLAM

Psikologi Pendidikan Islam merupakan kajian keilmuan yang relative baru yang merupakan psikologi khusus bagian dari psikologi umum. Psikologi Pendidikan Islam ini terbentuk karena adanya kegelisahan akademik kaum muslim yang menyatakan bahwa kajian psikologi, khususnya psikologi pendidikan tidak ada sangkut-pautnya dengan ranah al-Quran. Mereka berdiri sendiri berdasarkan kajian-kajian keilmuan filsafat-positivistik. Padahal, sejatinya kajian psikologi itu sudah ada bibit-bibitnya di dalam al-Quran yang dicerna melalui

²³ Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, 228.

ayat-ayatnya. Demikian pula psikologi pendidikan pun banyak ayat Quran yang menunjukkan kajian tersebut. Tinggal bagaimana penggalan ayat-ayat dan penafsirannya secara luas dan kontekstual. Karena itulah, para “ulama psikologi-muslim” berupaya keras untuk membangun dari bawah/dasar kajian psikologi pendidikan Islam ini.

Kemudian, apa yang yang dimaksud psikologi pendidikan Islam akan terlihat manakala suatu ilmu itu dikatakan ilmu Islam apabila ia bersumberkan al-Quran dan hadis sebagai sumber utama dan apabila ilmu itu adalah hasil dari pandangan sejiat Islam. Psikologi pendidikan itu dikatakan islamik apabila ia bersumberkan al-Quran dan hadis sebagai azas kepehaman mengenai manusia dan semua faktor yang mempengaruhi pemikiran dan kelakuan manusia; dan ilmu itu menggunakan hadis sebagai sumber kepada prinsip, prosedur, strategi dan teknik-teknik yang digunakan untuk membantu proses pembelajaran, pembentukan tingkah laku dan perubahan tingkah laku.²⁴ Dengan demikian. Psikologi Pendidikan Islam merupakan kajian keilmuan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang sentuhannya langsung kepada para anak/peserta didik, guru atau hal-ihwal yang berkaitan dengan kegiatan belajar-mengajar anak yang acuannya diambil dari al-Quran dan hadis sehingga bersifat islami. Kajian keilmuan ini menyangkut pula bagaimana pemahaman kepada anak didik dengan sentuhan hati, sentuhan jiwa berdasarkan al-Quran/sunnah.

Sebagai contoh, metode pengajaran anak yang baik dan terbaik sebagaimana diteladankan di dalam Al-Quran, yakni melalui pendidikan ala Luqman. Juwariyah dalam ringkasan disertasinya yang dibukukan menjadi *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Quran* menjelaskan bahwa Luqman tatkala mendidik anaknya terlihat dengan jelas sentuhan kelembutan, kedamaian dan keluhurannya sebagai orang yang mendidik (QS. Luqmān ayat 11,14, 15, 16, 17,18,19). Hal tersebut itulah yang salah satunya dipelajari dalam Psikologi Pendidikan Islam.²⁵

Fungsi Psikologi Pendidikan Islam itu sendiri adalah untuk mengetahui secara jelas dan tepat bagaimana seorang pendidik memperlakukan anak-didik sehingga anak didik menemukan kenyamanan dan kedamaian dalam menuntut ilmu. Ibnu Miskawaih dalam karya Suyudi menyatakan bahwa idealnya seorang pendidik dalam mendidik anaknya mengedepankan kemanusiaan, yaitu cinta (QS. al-Imrān ayat 31, al-Hujaraāt ayat 7, at-Taubāt ayat 103), kasih sayang (Qs.

²⁴ Psikologi Pendidikan Islam, <http://psikologipendidikanislam.blogspot.com/2012/07/psikologi-pendidikan-islam.html>.

²⁵ Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2010), 50-56

ar-Rūm ayat 21, Qs. Mayam 96, QS. al-An'ām 12 dan 54, QS. al-Hadīd ayat 27), persahabatan, menegakkan keadilan (QS. al-Imrān ayat 1, QS. an-Nisa ayat 135, QS. An-Nahl 76)) dan berupaya memperoleh keutamaan, sehingga dalam pendidikan terjadi komunikasi dua arah (*interaksi*) bahkan multi arah (*transaksi*).²⁶ Selanjutnya, menurut Dadi Permadi dan Daeng Arifin seorang pendidik haruslah membumikan *smiling* sehingga menjadi penyebutan *the smiling teacher* karena yang demikian akan membuat hati anak didik menjadi tenang. Hal-hal di atas itulah yang menurut penulis dibahas di dalam Psikologi Pendidikan Islam.

Salah satu unsur yang menjadi penyangga dalam ranah Psikologi Pendidikan Islam adalah ayat-ayat kecerdasan interpersonal. Hal ini dikarenakan persentuhan seorang guru dengan peserta didiknya atau seorang guru dengan guru lainnya, yang semuanya membutuhkan kecerdasan interpersonal. Dengan demikian, kelak akan tercipta harmonisasi erat antara guru dan peserta didiknya, antara guru satu dengan guru lainnya, atau pula antara peserta didik satu dengan peserta didik lainnya. Kemudian, ayat-ayat kecerdasan interpersonal tersebut dapat dijadikan pedoman atau acuan untuk bersikap dan bertindak bagi semua warga pendidikan (kaum akademisi) sehingga *expectasi* (harapan) di atas dapat terwujud.

PENUTUP

Pengembangan dan kemudian pembumisasian kecerdasan interpersonal dengan panduan ayat-ayatNya, sangatlah diperlukan dalam semua ranah kehidupan, utamanya dalam ranah pendidikan. Apabila ayat-ayat kecerdasan interpersonal diabaikan tidak dijadikan pedoman, kemungkinan besar yang terjadi *conflict-academic* atau sering terjadi masalah-masalah antara guru-peserta didik atau pula keringnya jiwa-jiwa kaum akademik yang menjadikan pencitraan buruk kaum akademik itu sendiri. Karena itulah, seyogyanya kajian Psikologi Pendidikan Islam tidak meninggalkan kajian ayat-ayat kecerdasan interpersonal sehingga tetap tercipta keharmonisan dalam ranah akademik pada khususnya.

²⁶ Suyudi. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an; Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani dan Irfani*, (Yogyakarta: Penerbit Mikraj, 2005), 249.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Mafri *Etika Komunikasi Massa; Dalam Pandangan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Azhar Basyir, Ahmad, *Faham Akhlaq dalam Islam*, Yogyakarta: Bag. Penerbitan Perpustakaan Fak. Hukum Universitas Islam Indonesia, 1987.
- Bawono, Dekan. *LKS Pengembangan Diri*, Depok: ARYA DUTA, 2012.
- Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan; Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Esti, Sri Wuryani, *Konseling dan Terapi Dengan Anak dan Orang Tua*, Jakarta: Grasindo, 2005.
- Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Quran*, Yogyakarta: Teras, 2010.
- Linley, Alex and Stephen Joseph, *Positive Psychology in Practice*, Published by John Wiley&Sons. Inc., New Jersey, Hoboken, 2004.
- Lwin, May (et al), *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*. Yogyakarta: INdeks, 2008.
- Martin S. Weinberg, *The Study of Social Problem*, New York, Seven Perspective, Oxford University Press, 1995.
- Maryudi, *Kemampuan, Kecerdasan & Kecakapan Bergaul*, Jakarta: Restu Agung, 2006.
- Muchsin, Bashori dkk., *Pendidikan Islam Humanistik; Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*, Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Mujib, Abdul, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006.
- Psikologi Pendidikan Islam*, <http://psikologipendidikanislam.blogspot.com/2012/07/psikologi-pendidikan-islam.html>
- Safaria, *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*, Yogyakarta: Amara Books, 2005.
- Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.
- Suyudi. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran: Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani dan Irfani*, Yogyakarta: Penerbit Mikraj, 2005.
- Tangdilintin, Paulus, *Masalah-masalah Sosial (Suatu Pendekatan Analisis Sosiologis)*, Jakarta: Universitas Terbuka, 1999.